

Budaya dan Identitas Lokal: Keberlanjutan Batik Banyuwangi melalui Kolaborasi Perajin di Desa Tampo

Dwi Mayuka Vernita¹, Ni Made Wiasti², Aliffiati³

^{1,2,3}Antropologi, Universitas Udayana

E-mail: mayukamayuki@gmail.com¹, mwiasti@yahoo.com², fifiatmadji@yahoo.co.id³

Article History:

Received: 21 Oktober 2023

Revised: 29 Oktober 2023

Accepted: 31 Oktober 2023

Keywords: Batik

Banyuwangi, Perajin dan
Desa Tampo

Abstract: Batik is a culturally rich traditional textile art form in Indonesia. In 2009, UNESCO officially recognised batik as a non-material cultural heritage. In the midst of changing times and globalisation trends, batik's role in representing Indonesia's cultural identity has become increasingly important. However, batik artisans in the Tampo area of Banyuwangi face a number of challenges in maintaining this tradition. To overcome these challenges and maintain the sustainability of Banyuwangi batik, an in-depth research is needed. This research aims to identify the challenges by batik artisans in Tampo Village, exploring the strategies they use to support the preservation and development of Banyuwangi batik. This research uses a qualitative approach with data collection that include observation, interviews, literature study. The data obtained will be analysed to identify the patterns and strategies used by batik artisans in Tampo Village. This research will provided in-depth view of the preservation and development of Banyuwangi batik and the efforts of the artisans to keep this cultural tradition alive. From the results of this study, the strategies for handling these obstacles are maintaining product quality, making modern motifs, affordable prices, using social media, and government support.

PENDAHULUAN

Batik merupakan sebuah karya seni lukis di atas kain yang secara turun temurun diwariskan oleh bangsa Indonesia sebagai warisan nasional yang semakin dilirik oleh masyarakat. Tanggal 2 Oktober 2009 ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional setelah batik masuk dalam daftar warisan budaya tak benda dari Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO). Menurut Soedarmono (2008) batik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kain bermotif yang dibuat dengan teknik resist menggunakan bahan berbentuk lilin. Batik berasal dari bahasa Jawa yaitu amba dan nitik yang artinya menulis atau mengukir titik.

Batik tidak hanya sekedar kain yang digunakan untuk kaos kaki atau pakaian pada saat upacara, tetapi juga sudah menjadi pakaian sehari-hari. Perubahan zaman semakin pesat membuat

batik mulai berkembang dari yang pada mulanya hanya berupa batik hingga saat ini, termasuk batik cap dan cap, (Doellah, 2002: 20). Batik Indonesia sudah terkenal di dunia bahkan beberapa desainer kelas dunia telah menggunakan batik sebagai bahan karyanya dan memakainya sebagai pakaian. (Tirta, 1996: 27). Salah satu daerah penghasil Batik terdapat di wilayah paling ujung timur pulau Jawa yaitu, Kabupaten Banyuwangi atau biasa disebut kota *"The Sunrise of Java"* sebuah tagline yang dibuat oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten terbesar di Jawa Timur adalah Kabupaten Banyuwangi. Selain berfungsi sebagai persimpangan dan rute antara Jawa dan Bali, Kabupaten Banyuwangi merupakan pusat dari berbagai ekspresi budaya dari seluruh dunia. Selain tradisi dan pariwisata, Kabupaten Banyuwangi juga merupakan penghasil kerajinan Batik yang terkenal hingga ke dunia

Motif batik di Banyuwangi berbeda dengan batik di daerah lain, seperti Yogyakarta dan Solo. Sejarah batik Banyuwangi tidak bisa dilepaskan dari sejarah Kesultanan Mataram, yang mendahului Solo dan Yogyakarta. Seiring dengan perkembangan batik Banyuwangi, temanya pun semakin bervariasi. Batik Banyuwangi mempunyai beberapa motif yang sangat populer dipasaran yakni: 1).Gajah Oling, 2).Kopi Pecah, 3).Kangkung Setingkes, 4).Sembruk Cacing dan 5).Moto Pitik. Batik menjadi gambaran hidup masyarakat Jawa khususnya Banyuwangi secara keseluruhan.

Kebiasaan dan cita-cita budaya yang telah memengaruhi preferensi dan kehidupan masyarakat menjadi lebih kontemporer dan konsumeris telah dibawa oleh globalisasi. Melalui media, penerimaan informasi dan berita yang semakin luas telah menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi masuknya peradaban baru dari empat penjuru dunia, sehingga mengubah tatanan kehidupan masyarakat dunia. Salah satu dampak globalisasi adalah perubahan cara berpakaian masyarakat seiring dengan mulainya terjadinya westernisasi, dimana mereka mulai mengenakan pakaian yang lebih longgar dan kasual.

Perkembangan batik di Desa Tampo yang begitu pesat membuat masyarakatnya mengembangkan industri batik dalam skala yang besar. Selain sebagai bisnis, industri batik yang berkembang di desa Tampo juga digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan batik khas Banyuwangi. Desa Tampo merupakan salah satu sentra batik berskala Internasional dan merupakan salah satu tempat produksi terbesar di wilayah Banyuwangi Selatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang strategi yang telah diterapkan oleh perajin batik untuk mengatasi mendukung pelestarian budaya lokal yang hadapi di Desa Tampo, Kecamatan Cluring, Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan strategi kolaborasi antara perajin batik di Desa Tampo terhadap keberlanjutan produksi dan pelestarian tradisi batik khas Banyuwangi.

Penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu tentang "Upaya Pelestarian Batik Asli Pekalongan Dalam Rangka Mempertahankan Pengakuan UNESCO sebagai Warisan Budaya Indonesia di Kotamadya Pekalongan" oleh Maria Elisabeth Roberta tahun 2015. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama melihat upaya yang dilakukan oleh pengrajin batik untuk melestarikan keterampilan mereka. Pengusaha di industri batik dihadapkan pada permintaan yang terus meningkat untuk produk mereka, yang memaksa mereka untuk mencari pengetahuan yang dapat mempercepat produksi dan membutuhkan biaya yang lebih rendah, sambil tetap mempertahankan kualitas dan daya tarik batik yang unik.

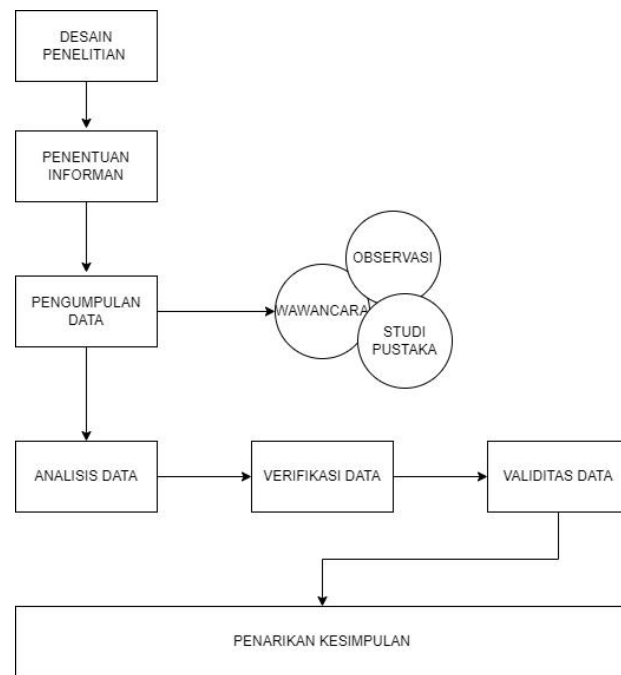
LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini ialah Teori Kebutuhan Akan Pencapaian atau Prestasi (*Need for Achievement*) oleh McClelland. McClelland (dalam Dany, 2015: 2) menyatakan bahwa dorongan individu untuk mencapai prestasi mendorong usaha keras dalam mencapai tujuan, terutama jika tujuan tersebut terlihat mungkin dan berisiko gagal. McClelland mengemukakan bahwa kebutuhan akan pencapaian memiliki dua indikator: kemampuan (keterampilan yang dimiliki) dan kreativitas (kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru) (Sondang, 2008: 169). Teori ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki dorongan intrinsik untuk berhasil, yang mendorongnya untuk mencapai pencapaian pribadi daripada sekadar mencari penghargaan eksternal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Desa Tampo di Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi menjadi lokasi penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan Desa Tampo sebagai sentra batik di Banyuwangi dan acara Tampo Fair yang memperkenalkan motif batik, terutama Festival Canting Sewu. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data kualitatif, yang dimana diperoleh dari masyarakat Desa Tampo secara langsung melalui wawancara, observasi, dan interaksi aktif, serta dari bahan kepustakaan sebagai data sekunder. Informan penelitian dipilih secara purposive, dengan fokus pada Kepala Desa dan tokoh adat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang batik khas Banyuwangi di Desa Tampo, serta pemilik usaha batik yang memiliki peran penting dalam industri batik lokal.

Menurut Subagyo (1997:87), sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan secara langsung dari masyarakat melalui observasi, wawancara, dan cara-cara lainnya. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi lapangan, di mana peneliti tinggal di lokasi penelitian dan berinteraksi secara aktif dengan masyarakat Desa Tampo untuk mendapatkan data yang diperlukan. Menurut Koentjaraningrat (1977: 162), metode wawancara yang digunakan untuk tujuan tertentu mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang informan dan dengan bercakap-cakap berhadapan muka secara langsung. Selain itu, wawancara mendalam dan bebas dilakukan dengan informan yang telah ditentukan, dengan daftar pertanyaan yang disusun sebelumnya. Studi kepustakaan juga digunakan untuk melengkapi data primer dengan informasi dari bahan bacaan seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Analisis data dilakukan dengan mempertimbangkan data primer yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan interaksi aktif dengan masyarakat, serta data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan. Data ini digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi di Desa Tampo dan mendukung konsep, teori, dan penjelasan dalam penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam budaya dan permasalahan yang berkaitan dengan batik khas Banyuwangi di Desa Tampo.



Gambar 1. Diagram Metode Penelitian Kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga dusun di Desa Tampo, yang merupakan bagian dari Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi dan terdapat 3 dusun meliputi Dusun Krajan, Dusun Simbar 1, dan Dusun Sumber 2. Desa Benculuk terletak di sebelah utara Desa Tampo, Desa Kradenan dan Desa Sembulung di sebelah selatan, Desa Kali Ploso dan Desa Plampangrejo di sebelah timur, dan jalan Desa Benculuk di sebelah barat. Mayoritas wilayah Desa Tampo seluas 5,22 km² terdiri dari pemukiman dan persawahan. Desa Tampo memiliki total 8.485 penduduk pada tahun 2016 - 4.224 laki-laki dan 4.261 perempuan.

Batik Banyuwangi telah menjadi simbol identitas budaya di daerah ini, dengan berbagai motif dan teknik khas yang memikat. Namun, seperti banyak komunitas perajin batik di seluruh dunia, perajin batik di Desa Tampo juga menghadapi berbagai kendala dalam upaya mereka untuk memasarkan produk batik, menjaga warisan budaya mereka tetap hidup, dan mendukung mata pencaharian mereka. Desa Tampo, sebagai salah satu sentra batik terkemuka di Banyuwangi, telah memainkan peran yang signifikan dalam industri batik khas daerah tersebut.

Menurut pemilik usaha batik di Kota Tampo, bahan dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi batik tidak jauh berbeda dengan peralatan yang digunakan oleh spesialis batik lainnya, khususnya menggunakan kain mori, *gawangan*, *canting*, lilin, kompor, wajan kecil, larutan pewarna, *dingklik*, timbangan, dan taplak. Sebelum masuk pada metode yang paling mahir untuk membatik di Kota Tampo, fokus pada alat dan bahan terlebih dahulu sangat penting. Dalam membatik di Kota Tampo, diperlukan kain sebagai media. Kain yang biasa digunakan untuk membatik adalah kain mori.



Gambar 2. Kain Pembuatan Batik

Sumber: dok.instagram @pipibatik.bali

Untuk proses pembuatannya, para pemilik industry di Desa Tampo juga mengatakan bahwa untuk proses pembuatannya tetap sama seperti pembuatan batik pada umumnya. Awalnya, batik dibuat di atas kain putih berbahan dasar katun yang dikenal sebagai kain mori. Namun, kini batik diproduksi dengan menggunakan tekstil sintetis seperti rayon, sutra, dan poliester. Kemudian, motif batik dibuat dengan membentuk lilin cair ke dalam serat kain menggunakan alat yang disebut *canting* untuk pola kecil dan kuas untuk desain yang lebih besar. Warna yang dipilih kemudian dicelupkan ke kain yang dilukis dengan lilin, sering kali dimulai dengan warna-warna terang. Untuk tema lain dengan warna yang lebih tua atau lebih dalam, pewarnaan dilakukan. Bahan yang telah dibatik direndam dalam bahan kimia untuk melarutkan lilin setelah melalui banyak prosedur pewarnaan.

Tabel. 1 Tahapan Pembuatan Batik

No	Nama	Proses
1	<i>Nyungging</i>	pekerjaan membuat sketsa motif atau pola batik di atas kertas membutuhkan bakat tertentu karena tidak semua orang mampu menggambar desain batik.
2	<i>Njaplak</i> atau <i>jiplak</i>	menerapkan gambar, pola atau sketsa pada kain.
3	<i>Nglowong</i>	teknik menggunakan media <i>canting</i> untuk mengoleskan lilin pada kain, yang menyebabkan motif batik mulai muncul.
4	<i>Ngiseni</i>	teknik membatik isenan (mengisi) pada kain dengan cara mengisi motif sesuai dengan gambar sketsa motif tahap pertama; media yang digunakan pada tahap ini adalah <i>canting</i> .
5	<i>Nyolet</i>	tindakan menambahkan warna ke elemen gambar tema yang terlihat, termasuk bunga dan mekarnya bunga.
6	<i>Mopok</i>	langkah mengoleskan malam lilin ke area yang telah diwarnai, yang dilakukan bersamaan dengan proses nembok, yang menutupi dasar kain

		yang belum diwarnai.
7	<i>Ngelir</i>	langkah-langkah proses pewarnaan yang diterapkan pada kain sepenuhnya.
8	<i>Nglorod</i>	langkah awal dalam menambahkan air panas ke warna lilin malam.
9	<i>Ngrentesi</i>	teknik menggunakan <i>canting</i> yang kecil dan halus untuk menempatkan titik-titik di sepanjang garis dekorasi utama sedemikian rupa sehingga produk jadi tampak rapi.
10	<i>Nyumri</i>	prosedur pengaplikasian lilin malam pada area tertentu lagi.
11	<i>Nyoja</i>	tindakan mencelupkan kain ke dalam warna sogan, atau cokelat, warna dasar batik Yogyakarta atau Surakarta.
12	<i>Nglorod</i>	Langkah terakhir adalah menggunakan air panas untuk melelehkan lilin.

Sumber: Porwani, dkk (2023)

Berikut merupakan gambar saat kain batik dalam proses pengeringan.



Gambar 3. Kain Batik yang sedang Dikeringkan

Sumber: Dok. Mayuka 2023

Dalam perkembangannya, perajin batik yang ada di Desa Tampo memiliki kendala-kendala atau hambatan dalam penjualan batik. Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh perajin batik di Desa Tampo adalah persaingan pasar yang semakin ketat, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Dalam era globalisasi, produk-produk tekstil dan batik dari berbagai negara bersaing untuk memenangkan hati konsumen. Mereka juga menghadapi tantangan dalam hal pemasaran dan distribusi, terutama dalam meningkatkan visibilitas produk batik mereka di pasar yang semakin kompetitif. Rivalitas di antara pengusaha mengacu kepada semua tindakan yang ditempuh oleh perusahaan dalam kelompok industri untuk memperbaiki posisi mereka masing-masing dan memperoleh keunggulan atas para pesaingnya.

Perkembangan batik dewasa ini mengalami peningkatan, batik semula hanya menjadi

pakaian eksklusif oleh keluarga kraton di Jawa, kini telah meluas ke masyarakat umum sebagai bahan sandang. Potensi batik Indonesia dalam perkembangannya terus tumbuh dan berkembang serta semakin berperan penting sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya maupun sebagai suatu usaha industri. Hal ini menjadi permasalahan perajin batik di Desa Tampo, mengatasi isu-isu terkait dengan pemenuhan bahan baku, kualitas produk, dan pemahaman pasar. Memastikan pasokan bahan baku yang berkualitas tinggi untuk batik merupakan hal yang krusial, sementara pemahaman pasar yang baik sangat penting untuk merancang produk yang sesuai dengan preferensi konsumen. Terlebih lagi, upaya untuk menjaga keberlanjutan produksi batik dalam budaya lokal dan memastikan para perajin mendapatkan penghasilan yang layak adalah hal yang harus diatasi.

Batik telah menjadi hal yang penting bagi seluruh masyarakat Indonesia sejak diakui secara resmi oleh UNESCO pada tahun 2012 sebagai warisan budaya asli Indonesia. Kondisi pasar yang semakin kompleks menuntut produsen atau pengusaha untuk memiliki strategi pemasaran yang efektif dan handal agar produknya tidak hanya laku di pasaran namun juga mampu bersaing dan bersaing dengan kompetitor yang ada. Hal ini menjadi peluang untuk menghidupkan kembali gairah para pengusaha batik yang telah lama hilang. Namun, keadaan ini juga membawa kesulitan baru, seperti munculnya beberapa produsen atau pengusaha batik baru yang mencoba peruntungan di industri batik. Warna baru ditambahkan ke dalam proses produksi batik dengan munculnya produsen atau pemilik bisnis baru. Corak batik hadir dalam berbagai macam warna, pola, dan gaya yang tidak terbatas pada desain yang sudah ada sebelumnya.

Penjualan batik di industri-industri yang ada di Desa Tampo selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya, namun pada awal tahun 2020 (bulan April-Juli) pasca *corona virus* (covid19) melanda Indonesia dan seluruh dunia penjualan batik mengalami penurunan. Berdasarkan data IKM dari Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Perindustrian (Disnakerperin) Kabupaten Banyuwangi diketahui bahwa terdapat beberapa industri batik yang berdiri di Desa Tampo diantaranya yaitu Virde, Tatzaka, Tresno, Najha dan Yoko dengan 45 karyawan yang terbagi di lima tempat tersebut.

Berikut beberapa strategi yang digunakan perajin batik khas Banyuwangi di Desa Tampo untuk tetap mempertahankan industri batik agar eksis sampai sekarang yaitu

1. Mempertahankan Kualitas Produk
2. Membuat Motif yang Modern
3. Harga yang dapat Dijangkau
4. Penggunaan Media Sosial
5. Dukungan dari Pemerintah
6. Banyuwangi Batik Festival

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan dan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 47 Tahun 2016 tentang Peningkatan Penggunaan Produk Dalam Negeri mengatur dukungan pemerintah dalam meningkatkan daya saing dan akses pasar bagi produk UKM dalam rangka meningkatkan penggunaan produk dalam negeri. Di Desa Tampo sendiri, pemerintah menyelenggarakan festival batik tahunan yang diadakan satu kali dalam setahun. Banyuwangi juga memiliki wadah tersendiri untuk mempromosikan berbagai macam batik yang di adakan setiap tahunnya yaitu BBF (Banyuwangi Batik Festival). Banyuwangi Batik Festival yang di selenggarakan di Gesibu, Blambangan yang diikuti puluhan model memperagakan aneka desain pakaian yang beragam khas motif Jawa Timur. Tema Banyuwangi Batik Festival tahun 2022 yaitu, “Semebyare Sisik Blambangan” ini memberikan wadah kreasi perancang mode nasional berkolaborasi dengan fashion desainer dan pengrajin batik lokal Banyuwangi.

KESIMPULAN

Eksistensi Batik Banyuwangi mencerminkan perjuangan perajin batik dalam menghadapi berbagai kendala yang meliputi terbukanya pasar global, adanya pesaing, serta berkurangnya minat terhadap batik tradisional. Meskipun dihadapkan pada tantangan-tantangan tersebut, industri batik Desa Tampo mampu bertahan dan bahkan berkembang berkat implementasi lima strategi penjualan yang cerdas. Mereka memprioritaskan kualitas produk, menciptakan motif yang sesuai dengan selera modern, menawarkan harga yang terjangkau, memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan visibilitas, dan menerima dukungan dari pemerintah setempat. Dengan kolaborasi perajin dan upaya gigih mereka dalam menjaga budaya lokal melalui batik Banyuwangi, mereka telah berhasil melestarikan identitas tradisional sambil terus bersaing dalam pasar global yang semakin kompetitif. Hal ini menggambarkan bagaimana keberlanjutan budaya lokal dapat dicapai melalui inovasi dan kerja sama yang kuat dalam mengatasi rintangan yang ada.

DAFTAR REFERENSI

- Dany, A.I., (2015). Pengaruh Kebutuhan Prestasi, Kekuasaan, Dan Afiliasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912 Cabang Batu). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 24(2), 2.
- Doellah, S., (2002). *Batik, Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Solo: Danar Hadi.
- Koentjaraningrat. (1977). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Meloeng, L.J., (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Porwani.S,Susanto.Y, Zubaidah.RA., Purwanto.M.B., Despita., (2023). Sosialisasi Dan Pelatihan Membatik Untuk Peningkatan Kapasitas Perempuan Di Kota Palembang. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 2(2)
- Roberta, M.E., (2015). Upaya Pelestarian Batik Asli Pekalongan Dalam Rangka Mempertahankan Pengakuan Unesco Sebagai Warisan Budaya Indonesia Di Kotamadya Pekalongan. *Jurnal Kepariwisata*, 9(3).
- Soebagyo, J., (1997). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soedarmono. (2008). *Mbok Mase Pengusaha Batik Laweyan Solo Awal Abad 20*. Jakarta: Yayasan Warna-Warni Indonesia.
- Sondang, P.S., (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 169
- Tirta, I., (1996). *Batik. a Play of Lights and Shades*. Jakarta: Gaya Favorit Press.

Website

- <https://kanal3.wordpress.com/2015/12/08/asal-usul-nama-desa-tampo-banyuwangi/>
- <https://web.archive.org/web/20161009190453/http://desa-tampo.com/>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Gajah_Oling
- <https://gramedia.com/literasi/proses-pembuatan-batik/>